

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif yang membuat millennial tertarik terhadap tren pekerja lepas di media digital antara lain:

Menjadi pekerja lepas di media digital dapat memiliki kebebasan dan otoritas untuk mengatur keseimbangan hidup dan karir seorang millennial, karena kebebasan dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam bidang karir. Dengan kebebasan, seseorang akan termotif untuk melakukan hal yang lebih leluasa dalam hal pekerjaan seperti kapan harus memulai bekerja dan memutuskan kontrak terkait dengan pekerjaan tersebut. Pekerja lepas tidak dituntut untuk bekerja di dalam kantor, mengikuti segala peraturan industri dan terikat dengan kontrak. Sehingga kebebasan dalam bekerja menjadi poin yang mendasar terhadap motif seorang millennial untuk tertarik menjadi pekerja lepas, karena menjadi seorang pekerja lepas lebih menyenangkan, memberikan kenyamanan dan tidak penuh dengan birokrasi.

Menjalin relasi sosial dapat dikembangkan oleh millennial agar menjadi jaminan terhadap jenjang karir yang dibangun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga relasi bersama orang terdekat seperti teman pada masa pendidikan atau teman kerja yang terpercaya, karena sebagai pekerja lepas bagi seseorang millennial suatu pengakuan terhadap kinerja mereka tidaklah penting. Millennial memiliki

cara tersendiri untuk meluapkan harga diri mereka sebagai pekerja lepas seperti memenuhi kebutuhan harga dirinya melalui lingkungan sosial untuk meningkatkan keseimbangan antara kualitas kinerja dengan biaya jasa mereka.

Pemenuhan aktualisasi diri menjadi motif seseorang millennial saat menjadi pekerja lepas, karena dalam keseharian sebagai pekerja klien yang ditemui merupakan mitra dari berbagai UMKM. Hal tersebut dimanfaatkan oleh millennial dalam membantu klien mereka untuk mengembangkan usahanya, selain itu menyelesaikan pekerjaan yang menantang juga dianggap sebagai pemenuhan aktualisasi diri karena pekerjaan yang tidak biasa memotif seseorang untuk mempelajari lebih dalam tentang masalah yang dihadapi. Selain itu, pengembangan portofolio dalam dunia pekerjaan dapat meningkatkan kredibilitas seorang millennial sebagai pekerja lepas.

4.2. Saran

1. Dalam penelitian ini didapatkan keterbatasan metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan data, karena pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara saja tanpa menggunakan metode observasi menyebabkan hasil yang didapatkan kurang mengkerucut. Sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode yang tepat agar hasil pembahasan dalam penelitian dapat menghasilkan analisis yang menjawab rumusan masalah secara jelas dan singkat.
2. Untuk peneliti yang akan meneliti dengan judul atau topik yang membahas tentang generasi millennial terkait dengan motif dalam menjadikan pekerja lepas

sebagai ketertarikan. Penulis menyarankan agar dilakukan analisis kuantitatif agar dalam mengukur motif ketertarikan generasi millennial terhadap pekerja lepas di suatu industri lebih menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A & Setiawan, P. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bayern, Macy. (2018, 29 Agustus). *Growth of the Gig Economy : 46% of Gen Z Workers are Freelancer*. Tech Republic. <https://www.techrepublic.com/article/growth-of-the-gig-economy-46-of-gen-z-workers-are-freelancers/> .
- CNN Indonesia (2018, 23 Februari). *Mengenal Generasi Milenial Bersama Desi Anwar* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=vhfFa--TIUM> .
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. London: SAGE Publications, Inc.
- Cretivox. (2019, September 30). *Berapa Gaji Lo?* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=AUHmIh77kcE>
- Daugherty, Terry, S, Matthew, & Bright, Laura. (2008). Exploring Consumer Motivation for Creating User-Generated Content. *Journal Of Interactive Advertising*.
DOI: [10.1080/15252019.2008.10722139](https://doi.org/10.1080/15252019.2008.10722139)
- Fisher, Cynthia D. (1993). *Boredom at Work : A Neglect Concept*. Human Relation.
DOI: [10.1177/001872679304600305](https://doi.org/10.1177/001872679304600305)
- Forastero, Anandre, Sjabadhyni, Bertina, & Mustika, Martina Dwi. (2018). *What Millennials Want: How to Optimize Your Work*. Psikohumaniora Universitas Islam Negeri Walisongo. Vol 3 No 1.
DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2489>
- Garnesia, Irma. (2020, Maret 13). *Episode : #AdaApaDenganData. Dalam Judul Ada Apa dengan Freelancer Milenial di Indonesia*. **Tirto.id**. Diakses dari <https://www.instagram.com/p/B9rDjSwpvU/>
- Hackwith, Amanda. (2011). *Freelance Confidential*. Rockable Press.
- Hasibuan, M. (2010). *Organisasi dan Motif: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Howe, Neil & William, Strauss. (2006). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books.
- Kazi, A. G., Yusoff, R., Khan, A., & Kazi, S. (2014). *The Freelancer: A Conceptual Review*. Sains Humanika.
- Kusnandar, Viva Budy. (2019, September 13). *Jumlah Penduduk Indonesia Diproyeksikan mencapai 270 Juta Jiwa pada 2020*. **Databoks**. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020>
- Maslow, Abraham H. (2019). *A Theory of Human Motivation*. General Press.
- McQuail, Denis. (2005). *Mass Communication Theory*. London : SAGE.
- Adriandhy, Ryan. [Opini.id.] (2020, Februari 29). *Hobby Resign & Sering Pindah Kerja? Bagus ! Begini Ceritanya* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=OfZNuq5m0xU>
- Perdana, Wahyu. (2018). *Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Harian Lepas untuk Mendapatkan Tunjangan Hari Raya Keagamaan* [Skripsi]. Digital Repository Universitas Jember.
- Prabu, A. (2005). *Pengaruh Motif Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Muara Enim*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya vol. 3 No 6.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, M. J. (2005). *Riset Kehumasan*. Jakarta : Grasindo.
- Schawbel, Dan. (2014, Oktober 29). *The 2015 Millennial Majority Workforce Study*. **Millennial Branding**. Diakses dari <http://millennialbranding.com/2014/2015-millennial-majority-workforce-study/>
- Solomon, Michael, Bamossy, Gary, Askegaard, Soren & Hogg, Margaret K. (2006). *Consumer Behaviour : A European Perspective*. Pearson Education.
- Statistik, Badan Pusat. (2021). *Indeks Pekerja Paruh Waktu (Part Time) Agustus 2020*. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=M2YzZjIxZmZhMjRlZjZhZGM3ZWYyZWU4&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1Ym90aW9uLzIwMjA5MTIvMDcvM2YzZjIxZmZhMjRlZjZhZGM3ZWYyZWU4L2luZGlrYXRvc1wYXNhci10ZW5hZ2Eta2VyamEtaW5>

[kb25lc2lhLWFndXN0dXMtMjAyMC5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMS0wNS0yNCAyMDoxOToyNw%3D%3D](https://www.ekrut.com/media/10-profesi-freelancer-yang-paling-banyak-dicari)

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujansky, Joanne G & Ferri-Reed, Jan. (2019). *Keeping The Millennials*. John Wiley & Sons, Inc.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keberagaman*. Bali: Nilacakra.
- Yuniar, Maria. (2020, Maret 15). *12 Pekerjaan Freelance yang Paling Dicari*. **Ekrut Media**. <https://www.ekrut.com/media/10-profesi-freelancer-yang-paling-banyak-dicari>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, Arif Siaha. (2019). *Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Kerangka Teori	Kerangka Konsep	Pertanyaan
Motif	Hierarki Kebutuhan Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda mencukupi semua kebutuhan dasar apabila dalam waktu tertentu anda tidak mendapatkan kontrak kerja? 2. Mengapa Anda memutuskan menjadi pekerja lepas meskipun anda tidak mendapatkan jaminan keselamatan kerja? 3. Bagaimana anda sebagai pekerja lepas yang harus berpindah-pindah tempat kerja mengembangkan relasi anda dengan orang baru? 4. Bagaimana anda memenuhi kebutuhan harga diri anda sebagai pekerja lepas? 5. Bagaimana anda menunjukkan aktualisasi diri anda sebagai pekerja lepas?
	Faktor Motif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi anda memiliki kesempatan untuk membangun karir di perusahaan besar. Mengapa anda lebih memilih untuk menjadi pekerja lepas? 2. Anda sudah pernah menjadi pekerja kantoran sebelumnya, kemudian memutuskan untuk menjadi pekerja lepas yang secara fakta memiliki risiko yang lebih tinggi. Mengapa Anda akhirnya melepaskan pekerjaan anda di perusahaan terkait dan memutuskan untuk menjadi pekerja lepas?
	Alat Motif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa anda tetap memutuskan untuk menjadi pekerja lepas walau anda mengetahui salah satu risiko pekerja lepas adalah gaji yang tidak menentu? 2. Sebagai seorang individu pasti ada keinginan untuk mendapatkan penghargaan dalam bentuk fisik seperti piagam, sertifikat, dan yang lainnya. Bagaimana anda sebagai pekerja lepas memenuhi itu?

		<p>3. Bagaimana cara anda bekerja sebagai pekerja lepas ? (dari segi waktu, tempat, hingga suasana kerja yang dibangun)</p> <p>4. Bagaimana Anda menyesuaikan jam kerja dan pola kerja dengan kehidupan di luar pekerjaan anda?</p>
--	--	---

Transkrip Wawancara

Narasumber : Dyah Ayu Larasati

Tanggal : Jumat, 6 Agustus 2021

Keterangan

P: Penulis

N: Narasumber

P: Oke jadi aku perkenalan diri dulu ya kak. Aku Talita, kak. Nah, aku ini lagi ngerjain skripsi, skripsiku tuh tentang motif millennial buat jadi *freelance*. Oke, langsung kita mulai aja ya kak, yang pertama aku mau tanya nih yang pertama, bagaimana anda mencukupi kebutuhan dasar apabila dalam waktu tertentu anda tidak mendapatkan kontrak kerja?

N: Ini aku cerita ya sebelumnya, jadi sebelum aku *freelance* itu sebelum dapet *job* itu sebelumnya aku udah *partime* jadi barista terus apa ngumpulin uang dulu buat tabungan terus kalau tabungan aku merasa udah oke baru aku berani *fulltime freelance*, karna *freelance* kalau ga ada *backup financial* gitu pasti susah jadi aku pastiin udah ada

tabungan dulu dari kerjaan lalu *freelance*. Lalu soal apa namanya, lagi sepi gitu pun kalau ada tabungan aku *fine fine* aja sih maksudnya kebutuhan dasar aku, udah ada gitu dan alhamdulillah aku belum pernah ngerasain kerjaan sepi terus sepi pun minimal pasti dapet satu kerjaan.

P: Oke berarti sebelumnya waktu itu kak Laras posisinya masih kuliah ya?

N: Iya masih kuliah, masih skripsi.

P: masih skripsi dan emang udah ada rencana buat jadi *freelance*?

N: iya.

P: oh gitu, kalau aku boleh tau, *parttime* itu selama berapa lama?

N: *part time* ku dulu itu dari awal apa namanya eee dari jadi aku skripsi itu kalau di UKSW itu pakainya trisemester ya...

P: Iya.

N: jadi aku partimanya itu satu semester itu sampai skripsiku selesai, sampai wisuda malah.

P: Iya. Terus yang kedua kak Laras kenapa kok memutuskan menjadi pekerja lepas meski kak Laras tau nggak mendapatkan jaminan keselamatan kerja?

N: jujur aku nggak pernah kepikiran jaminan keselamatan kerja kaya gitu, itu sih buruknya *freelance*. Jadi kesadaran keselamatan kerja, BPJS, dan lain-lain itu kurang banget. Yang penting aku dapat uang, buat asuransi dll ya ikut aja tapi nggak harus terkait sama kerja aja sih

P: jadi memang sejak awal tuh ya kak Laras menyadari misal memang nggak bakal dapat jaminan tapi it's okay karna bukan yang diincer dari segi jaminan kerjanya itu?

N: iya bener

P: lalu bagaimana anda sebagai pekerja lepas yang harus pindah pindah kerja menjalin hubungan relasi sama orang lain itu gimana? Ada masalah atau enggak?

N: jadi kaya berbagai macam klien gitu?

P: iya

N: kalau aku sih coba tak inget, aku paling nggak dapet 4 klien lalu prinsipku gini sih, projekku boleh banyak tapi nggak boleh ganggu satu dengan yang lain. Lalu kalau lompatnya sulitnya di tiap klien ada standarnya sendiri jadi kaya kamu nulisnya harus pakai gimananya gitu ya sebenarnya nggak susah selama komunikasinya jelas dengan masing masing klien karna aku *online writing* itu sendiri udah punya style yang udah ada patokannya tapi satu klien itu ada yang fokus bidang apa gitu nah Cuma bedanya di style doang sih

P: oh gitu kalau ini gimana cara kak Laras memenuhi kebutuhan harga diri misal sebagai manusia pasti ada keinginan untuk diakui oleh orang lain apalagi dalam hal pekerjaan diakui sama atasannya atau rekan kerjanya misal, “wah kerjaan kamu bagus nih” misal kayak gitu. Pekerja lepas kan nggak bisa merasakan itu karna nggak ada ikatan dengan kantor nah itu ada nggak cara pemenuhan sebagai pekerja lepas untuk itu?

N: jadi setiap klien ada stylenya sendiri ya kalau klienku itu gimana ya satunya itu dia jadi sebenarnya kita nggak punya kontrak formal tapi punya *long term agreement* seperti, “oke pokoknya secara rutin kamu ngasih kerjaan ke aku”, sebagai pengakuan dari bosku sendiri itu mungkin nggak seformal yang di kantor dipuji atau apa tapi pasti

ada rewardnya biasanya dalam bentuk insentif nanti dikasih bonus terus misal pas lebaran kemarin dapat padahal kita nggak ada system kontrak sama sekali tapi mungkin pengakuannya itu dalam bentuk oh kerjamu bagus tapi langsung real ini uang kamu ngasi jasa aku ngasi uang rata rata kaya gitu sih sama klienku nggak banyak omong.

Karna kerjamu bagus tak tambahin uang. Pengakuannya sih di situ

P: oke lanjut ke gimana cara kak Laras menunjukkan aktualisasi diri sebagai pekerja lepas jadi kaya gimana sih kalau biar merasa kak Laras disitu *worth it* nih sebagai pekerja lepas, aku tuh *freelancer* yang oke gitu

N: oh Portofolio itu wajib banget sih, jadi setiap *freelancer* itu harus punya portofolio misal kamu ada kaya *linkedin* kan kamu bikin profil dikasi *job* biodata terus about me itu trus misal nggak ada portofolio dari kerjaanmu gitu klienmu jadi kurang percaya kalau misal kamu bisa nulis to, karna apa ya selama kamu ada portofolio tuh jadi bukti kalau kamu pernah berkarya atau gimana gitu, apa sih tadi istilahnya aktualisasi diri ya?

P: iya

N: pokoknya kasarnya banyak nunjukin dengan karya makanya misal orang terjun dalam freelance saranku pas kuliah itu dibanyak banyakin portofoliomu jadi bisa menulis nih dulu pernah dikasih tugas nulis dikumpulin di satu folder, terus kalau misal pernah magang karyamu disimpem aja nanti bakal bermanfaat banget pas misal cari *freelancer*

P: aku boleh nanya kak, selama jadi freelance kak Laras dalam aku ngitungnya dalam sebulan itu bisa paling banyak dapet income berapa dan paling sepi *income*-nya berapa?

N: sek dulu itu paling banyak lima juta ada deh paling sedikit dua setengah

P: paling sedikit dua setengah?

N: iya, waktu itu paling sedikit itu klienku ada dua atau tiga Cuma sebelumnya itu belum sebanyak itu biasanya kalau freelance ya pas awal mulai bayarnya rendah dulu diterima dulu deh, terus misal udah dua tiga proyekan gitu udah wah saya suka deh progressmu lalu mereka nawarin ke proyek lain mau nggak kamu aku ajakin kerjasama yang jangka Panjang terus nanti uangnya aku tambahin terus kamu dapet insentif dll gitu dan jadi sebelum 2,5 itu kayanya Cuma satu juta tapi dia naik naik terus gitu lho

P: oh gitu jadi kaya bertahap gitu ya?

N: iya

P: oke oke, lanjut ya kak, dengan latar belakang pendidikan kak Laras yang tinggi kaya S1 Sastra Inggris itu kan bagus ya, Kalau dari segi pendidikan udah oke banget lah dan kak Laras punya kesempatan buat ngembangin karir di perusahaan besar tapi kenapa lebih memilih jadi *freelancer*?

N: ada tipikal orang yang udah kerja di perusahaan besar itu kan biasanya dibanggain kan prestis ya bisa kerja di perusahaan besar, Nah aku bukan tipikal kayak gitu, jadi dari dulu *that's not about me* gitu lho jadi kaya apa ya, Nggak tertarik aja sih, aku tipikal orang yang ga harus kerja di kantor besar yang keren gitu nggak harus sih selama aku bisa nyari uang sendiri gimana caranya dan masih bisa ngembangin skillku, nggak harus kerja di kantor besar gitu, *happy work life, that's not everything about me* gitu

P: jadi kak Laras sendiri kayak ini ada sangkut pautnya dari prestis dan gengsi gitu ya?

N: iya bener.

P: oke aku ngerti, terus kalau kan dulu pernah jadi pekerja kantoran ya?

N: iya,

P: terus memutuskan jadi freelancer, yang secara fakta kak Laras tau kalau punya risiko yang lebih tinggi kaya jaminan kerja kerja ngga ada dan lain lain gitu tapi kenapa kok tetep kerja tetapnya dilepas dan jadi *freelancer*?

N: jadi dulu waktu aku kerja kantoran jadi CS itu kerja *freelance*ku tetep tak keep nggak tak lepasin sama sekali to, soalnya waktu itu covid ya juga jarang pulang, terus di kos yaudah waktu di luar kerja tak jawab aja sekalian lumayan, kan dulu aku kerja di CS nah itu kan shiftingnya 24 jam jadwalnya nggak tentu, sekarang pagi besok 11 malem sampe 7 pagi, awalnya fine fine aja tapi lama-lama badanku mulai nggak fit, yang bikin aku *resign* kan kantornya di Jogja CS dan UMRnya kan rendah banget trus tak itung itung *freelance*ku itu pendapatannya lebih banyak dari CS terus yaudah aku fokusin ke *freelance* aja terus duitnya kan lebih banyak lagi gitu, pokoknya UMRnya jogja sih yang jadi alasan aku resign

P: itu CSnya di perusahaan apa?

N: namanya itu PT Mindo

P: PT Mindo?

N: Iya M-I-N-D-O jadi itu kantor *outsourcing*, kliennya luar negri terus ada klien *website* travel dari Amerika dan mereka butuh CS nah PT Mindo ini karna pusat *outsourcing* nyari orang-orang buat jadi CS klien ini

P: oh ya oke terus kenapa kok akhirnya kak Laras tau kan tadi udah kita singgung ya tentang pendapatan tertinggi dan terendah dalam satu bulan, jadi bisa dikatakan kalau

sebagai *freelance* punya pendapatan yang nggak menentu tapi kenapa akhirnya tetep ambil resiko itu tuh buat tetep jadi pekerja lepas gitu?

N: *freedom* sih, kebebasan sih, kalau kantor kan udah diatur kan waktunya 8 jam harus bekerja dan 8 jam itu kerjanya segitu doang, pas aku jadi *freelance* itu aku punya *freedom* aku mau kerja itu paling Cuma satu jam dua jam dan tetep dapet uang segitu, jadi aku punya kebebasan buat ambil proyek dan mau ngapain aja. Kan ada orang yang lebih mungkin suka kantoran karna itu udah nyaman udah ada yang ngatur ada HR kita tinggal kerja nah aku gasuka, jadi aku suka kalo aku yang ngatur sendiri, aku mau klien yang apa aja, milih proyek yang apa aja, *agreementnya* apa aja, *paymentnya* apa aja bebas. *Freedom* yang bikin aku seneng, emang resikonya tinggi tapi di satu sisi aku suka keluar dari zona nyaman sih

P: berarti tipikalnya kak Laras lebih seneng kalau bebas dan kalau aku menyimpulkan sih pasti dari kebebasan itu ada harganya mungkin gajinya nggak menentu tapi soal waktu lebih fleksibel, begitu ya?

N: selain kebebasan aku punya otoritas sendiri jadi nggak ada orang yang ngatur harus begini begitu, jadi semua aku atur sendiri.

P: lanjut, sebagai individu tadi kan bahas soal kalau di perusahaan nih meski nggak dapet kontrak tapi dapet insentif ya? Maksudnya dapetnya sekali itu aja atau udah beberapa kali yang akhirnya jadi alasan buat tetep jadi *freelance*?

N: aku pakai contoh satu klien ya biar lebih gampang, jadi aku sama klien ini dia sistemnya pembayaran perminggu misal seminggu itu ada jatah suruh bikin 14 artikel, nah dari seminggu itu dapat *fee* sekian kamu nulis berapa kata, karna per 100 kata itu

pasti ada fee sendiri terus ditotal terus dibayar seminggu, lalu setelah setaun atau delapan bulan, terus dia tanya mau *income* ngga, nanti aku nambahin insentif royalty kan dia *publish* di blog nanti ada *adsense* gitu kan ya, Nah sejak itu aku dapet insentif *royalty* blog perbulan jadi selain perminggu itu di setiap akhir bulan aku dikasih *royalty* yang lumayan banget. Nah selain itu lebaran dikasih THR dan lumayan tinggi sih

P: berarti kalau sama satu klien ini loyal juga ya sama kak Laras, berarti jangka Panjang kan kerjasamanya?

N: heem karna apa ya, yah itu aku udah lama nih mungkin karna udah loyal dia udah cocok nyaman nyaman aja gitu terus dia sedang ngembangin websitenya dia butuh extra tenaga dari aku, otomatis karna dia butuh extra tenaga jasaku jadi lebih dipakai otomatis harus ada insentif tambahannya gitu

P: oke oke kak terus ini, kalau sebagai *freelancer* kak Laras itu cara kerjanya gimana dari segitu waktu? Ada penetapan waktu sendiri nggak? Kaya pagi atau siang hari? terus di rumah rumah aja, terus suasana yang dibangun seperti apa?

N: biasanya sih aku kerjanya pagi, pikiranku lebih fresh mulainya jam 8 paling jam 10 atau 11 selesai gitu terus kalau kerjanya biasanya di rumah tapi kan sebelum PPKM aku di cafe, aku punya rutinitas sendiri sih, misal kamu freelance gada disiplin diri nanti hasilnya hancur, pokoknya didisiplin sendiri,

P: meski ada kebebasan tetep ada kontrol diri ya.... terus ini terakhir ya kak gimana kak Laras menyesuaikan pola kerja dengan kehidupan di luar pekerjaan, jadi misalkan kaya ada nggak porsi sendiri buat kerja dan buat misal *spend time* sama diri sendiri kaya gitu dan biasanya porsinya lebih banyak dimana?

N: boleh freelance tapi jangan sampai, rata rata orang kerja di kantor kan delapan jam, nah aku punya prinsip boleh ambil banyak job tapi dalam enam jam itu harus kelar gitu, jadi 3 atau 5 projek itu dalam enam jam harus kelar semua gimana caranya. Terus sama takutnya aku kebanyakan ambil projek kan *over work time* itu kan juga gak sehat gitu. Ya bisa sih kalau aku mau nyari uang lebih, tapi dipikir lagi lah aku masih punya keluarga dll. Porsi kerja itu *personal* ajasih, tapi kalau aku sholat sama keluarga sama temen itu tetep jalan tapi misal ada orang yang suka kerja sampe berjamjam itu terserah dia

P: lalu misal kak Laras sebagai freelance udah ada penghasilan sendiri nah kebanyakan itu hasil dari sebagai *freelance* dipakai buat apa sih? Misal kesenangan jangka pendek misal nonton atau buat seneng seneng lah atau kalau jangka Panjang kaya ditabung kayak gitu?

N: biasanya buat jangka pendek jelas kaya kopi jelas sih kalau yang serius kaya tabungan iya pokoknya sebulan itu harus nabung segini itu terus yang lain itu biasanya buat bayar, kamu tau website grammarly?

P: oh iya iya

N: nah aku kan pakai grammarly terus nulis yang lain to, Biasanya ada premiumnya nah biasanya aku pakai buat tools jadi biar nulisnya bisa lebih canggih, terus kursus nulis itu sih. Nah enakanya *freelance* itu sih kan kerjanya bentar ya, Jadi aku bisa gunain buat ngembangin skill. Kan ada kantor yang *support* karyawan ikut ini itu tapi tergantung perusahaanya ya, tapi karna aku terpusat diri sendiri jadi uangnya buat *handle* kursus

jadi buat cari klien juga. Selain portofolio aku juga punya sertifikasi dari kursus itu kan lumayan

P: oh gitu, jadi kalau yang bikin kak Laras suka jadi *freelance* selain dari waktunya bisa terbagi banyak buat kemana mana gitu, dan penghasilan bisa buat seneng seneng bisa buat segala langganan bisa buat kebutuhan primer pun bisa

N: iya

P: oke. Udah cukup kak. Makasih ya kak.



Narasumber : Gloria Natalia Dolorosa

Tanggal : Sabtu, 7 Agustus 2021

Keterangan :

P: Penulis

N: Narasumber

P: langsung saja, pertanyaannya yang pertama bagaimana anda mencukupi semua kebutuhan dasar apabila dalam waktu tertentu anda tidak mendapatkan kontrak kerja?

N: eee karna *freelancer* itu bukan pekerjaan utama maka ngejelasnya gimana ya... jadi karena hasil freelance itu bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tapi dia cuma sebagai eee pelengkap kebutuhan hidup gitu, jadi ketika pernah ada kejadian itu nggak diperpanjang itu nggak masalah, maksudnya ya nggak mempengaruhi banyak hal karna apa yang jadi pekerja *freelancer* itu juga dianggep untuk kebutuhan hidup yang nggak mendasar gitu, dan itu kaya cuma perkara administrasi jadi dia pasti ada jeda sebulan atau dua bulan terus setelahnya dia ada lagi gitu, nah itu kenapa kontrak kerja itu jadi pada akhirnya berlangsung karna ada yang relasi yang bagus dalam arti aku dah membangun relasi sejak awal jadi ketika menawarkan lagi untuk ambil bagian dari kontrak itu ya mereka mau lagi gitu

P: heem terus mengapa anda memutuskan jadi pekerja lepas meski anda tidak mendapat jaminan keselamatan kerja?

N: kalau satu satunya hal yang membuat aku ingin jadi pekerja lepas karena bidang yang di *monitoring* ini pekerja lepas, bidang pekerjaan *monitoring* itu membuat aku lebih banyak belajar jadi bukan dari sisi uangnya lumayan tapi kalau dari *monitoring* pengetahuan yang didapat jauh lebih besar dan bahkan dari situ malah bisa dipakai ke hal-hal yang lain gitu jadi kalau ada yang lain terus temen minta tau di media *monitoring* mereka juga minta bantuan aku gitu jadi kayak tempat, ngga cuma tempat bekerja tapi juga tempat belajar yang juga ternyata bisa aku pakai lagi di proyek-proyek yang lain atau temen yang lain gitu

P: berarti kayak jaminan keselamatan kayak misal BPJS yang biasanya kalau pekerja tetap dapet terus kan nanti nggak dapet tuh, nah itu berarti itu dong, maksudnya nggak masalah? Atau gimana?

N: iya, itu konsekuensinya, kalau aku sih uda puas jadi pekerja lepas dan aku udah paham dan menerima konsekuensi sejak awal gitu

N: jadi misalnya ketika di awal pandemi itu ada apa sih namanya bantuan sosial untuk pekerja kan? Untuk pekerja tetap ya kalau nggak salah, nah itu aku tau ada itu dan ya aku nggak masalah dan mereka juga memberitakan bahwa aku ngga bisa dapet karna statusku bukan pekerja tetap, ya ngga masalah sih karna itu kayak apa, kayak konsekuensi pekerja lepas ya begitu, dia nggak akan dapet jaminan apapun dan itu menurutku yang harus disadari sejak awal jadi nggak perlu ada kecewa kecewa

P: oh yaya, terus bagaimana anda sebagai pekerja lepas yang harus berpindah pindah tempat kerja mengembangkan relasi anda dengan orang orang baru, ini maksudku kaya kalau pekerja lepas itu kan dia nggak ada nggak terikat dengan perusahaan tertentu jadi kan dia nggak bisa mempertahankan relasi dengan orang orang di dalam perusahaannya itu nah itu kalau dari tante sendiri gimana? Kayak mengembangkan relasi *circle* yang ada di lingkungan sosialnya tante?

N: yang pasti dia relasinya terbatas sangat terbatas kalau untuk *freelancer*, dia nggak mungkin kalau dalam ketika aku bekerja di Indonesia sebagai *freelancer* itu hubunganku hanya Cuma sama satu orang, yang lainnya aku nggak pernah, nah dan itu nggak masalah karna itu nggak terkait sama kerjaanku, aku cuman tau bahwa aku punya tugas segini nih yang harus dikoordinasikan sama orang ini, ya orang ini aja yang aku pegang yang lain lain aku nggak tau, mereka kayanya juga ga atau aku gitu, bahwa pekerjaanku ini bagian dari pekerjaan dari karyawan tetap di sana, mereka juga nggak tau aku dan kerjaanku gitu, jadi kerja di koridor masing-masing jadi relasi memang sangat minim, aku cuma berhubungan sama satu orang aja gitu, nah itu mungkin kekurangannya *freelancer* di situ ya relasinya minim karna relasinya minim di perusahaannya itu maka aku mainnya jejaringnya ke luar temen-temen kantor yang bisa lama gitu atau ke kampus, setidaknya aku memprogreskan diriku punya kemampuan di *monitoring* gitu, analisis media monitoring gitu jadi aku mainnya ke situ, di luar perusahaan tempat aku *freelance*

P: ooh oke,

N: apa lagi pertanyaannya

P: terus, bagaimana anda memenuhi kebutuhan harga diri sebagai pekerja lepas, maksudnya harga diri kayak... diakui gitu lho

N: pengakuan ya?

P: iya pengakuan dari perusahaannya itu gitu

N: nggak ada, nggak ada, nggak ada pengakuan

P: terus?

N: dalam arti mendapat apresiasi gitu ya?

P: heem

N: dalam mendapat apresiasi, nggak ada. Ya aku hanya dapet apresiasi tuh dari satu orang *coordinator* itu

P: tapi jadi masalah nggak secara pribadi sendiri gitu?

N: kalau pengakuan itu karna *coordinator* itu dia ini ya, dia seneng mengevaluasi pekerjaan dan kalau kerjaanku oke dia bakal bilang oke kalau nggak ya dia akan ngasih tau gitu, nah itu buatku udah cukup sampe gitu aja karna dari awal aku tau kerjanya sama orang itu aja jadi kalau dapet komen atau pujian gitu hanya dari dia ya nggak masalah sedangkan pengakuan pengakuan yang lain aku dapetnya dari tempat lain gitu

P: yang kelima, bagaimana anda menunjukkan aktualisasi diri anda sebagai pekerja lepas? maksudnya aktualisasi kayak itu eee merujuk pada buat anda diri anda tuh berarti maksudnya aku *worth it* nih jadi freelancer di perusahaan ini

N: oh iya iya, bentuk aktualisasi tuh yang aku rasakan ya? Itu dalam analisis bahkan dalam... jadi di pekerjaanku ini kan membuat aku melakukan *monitoring* gitu ya, yang aku *monitoring* terhadap isu isu di media sosial gitu, kemudian aku analisis, nah tapi kan sebelum menganalisis aku harus bikin *variable variable* gitu ya,

P: iya, terus?

N: nah di sini nih tantangannya, biasanya dari kantor itu sudah diberi tahu dari *coordinator* udah dikasih tau tujuan *report* yang harus dibuat tu apa, nah sampai situ aja. Jadi penyusunan *variable* itu aku jadi saat menyusun *variable* dan memberikan *insight* yang baru di situ aku merasa diriku ada gitu, eksistensiku tuh di situ gitu, ketika bisa bikin *variable* dan ternyata *variable variable* itu sesuatu yang baru yang mereka

tuh nggak pernah bikin gitu dan itu kejadiannya biasanya di rekor laporan yang ekonomi dan bisnis gitu jadi karna sebenarnya punya pengalaman sebagai wartawan itu beberapa tahun wartawan ekonomi khususnya bursa dan apa sih namanya moneter kebijakan fiskal maka aku lebih cepet baca isu isu di bidang ekonomi dari media sosial dan media online dan aku bisa memberi *variable-variable* dan memberikan banyak *variable* gitu. Nah itu yang mereka nggak punya SDMnya yang punya pengalaman seperti itu, dari situ sih aku merasa ada sesuatu ada insight baru yang bisa aku kasih ke perusahaan dan itu salah satu bentuk aktualisasi diri gitu

P: oh gitu oke, terus gini, dengan latar belakang Pendidikan yang tinggi anda memiliki kesempatan untuk membangun karir di perusahaan besar nah kenapa akhirnya memilih untuk menjadi pekerja lepas?

N: waktu menjadi pekerja lepas itu karna awalnya karna kuliah S2 itu kan di Jogja

P: heem

N: nah itupun juga ditawari temen, terus dia minta bantuan gitu jadi aku nggak ngelamar karna dia minta bantuan, namun pada akhirnya prosesnya penyesuaian administrasi ya ada gitu, terus dari situ ya freelance itu terus itu juga bukan perusahaan besar dengan omset perusahaan yang besar gitu tapi dia perusahaan di bidang media *monitoring* yang besar tapi dia nggak terlalu besar, ya setengah lah. Nah itu sih alasan kenapa aku jadi pekerja lepas itu karna sebelum kuliah aku resign dari tempat kerjaku terus aku sekolah dimintai bantuan gitu. Awalnya sih gitu, terus seterusnya setelah lulus kuliah dan kerja, kerja di perusahaan tetep mau jadi pekerja lepas di perusahaan itu terus di Indonesia detactor ini karna perkaranya bukan membangun karir di situ, aku Cuma bangun mau membangun kemampuanku di media *monitoring* gitu karna menurutku alat yang mereka punya canggih banget. Nah si robotnya itu, nah sedangkan kalau aku bangun karir aku mau karir di perusahaan yang sekarang aku jadi pekerja tetap di situ, nah kenapa kok dengan berbagai pengalamanku yang kemaren kemaren itu aku milih kerja di sini ternyata salah satu hal yang menarik dari masuk perusahaan kecil adalah aku bisa berkreasi banyak hal jadi nggak ada SOP yang nggak ada, di perusahaan yang katakanlah *start up* bahkan bisa berkembang malah bisa punya ide apapun tuh bisa diwujudkan dalam keterbatasannya perusahaan itu gitu jadi itu sih keuntungan di perusahaan yang *start up* bukan perusahaan besar, bisa berkembang

P: oke iya iya. Terus ini, kan anda juga pernah jadi pekerja kantoran sebelumnya, kemudian memutuskan untuk menjadi pekerja lepas yang secara fakta memiliki resiko yang lebih tinggi nah mengapa anda melepaskan pekerjaan anda di perusahaan terkait dan memutuskan untuk menjadi pekerja lepas?

N: itu alasannya karna kuliah S2 itu jadi ya setelah 7 tahun kerja di perusahaan media massa itu sebenarnya koran ekonomi itu terus kenapa resign sebenarnya ada tawaran bisa tetap bekerja bisa terikat kontrak bisa tetep karyawan dan bisa tetep sekolah bisa tetep digaji nggak usah kerja, Cuma nanti setelah lulus harus kontrak lima tahun gitu kontrak terikat gitu. Nah aku nggak mau karna aku pikir aku resign motif lebih besar karna kuliah itu kan, terus pada waktu itu dari budget juga udah aku sediakan sehingga pun dengan *scenario* aku bekerja sebagai *freelancer* di Jogja itu aku masih bisa hidup sampai lulus kuliah gitu jadi ketika diminta untuk jadi *freelancer* itu nggak, buatku bukan patokan untuk mencari uang gitu karna waktu itu fokusku kuliah.

P: pertanyaan selanjutnya, mengapa anda memutuskan menjadi pekerja lepas walau anda mengetahui bahwa salah satu resiko pekerja lepas adalah gaji yang tidak menentu?

N: nggak ada, jadi di awal nggak gaji yang tidak menentu, jadi di awal itu malah gajinya itu udah ditetapkan

P: sebagai *freelancer* itu?

N: iya sebagai *freelance*, dan apa yang harus dikerjakan, beberapa *report* target setiap bulan, terus udah ditetapkan gitu, jadi per-*report* itu berapa berapa gitu. Jadi dalam satu bulan aku bisa sepuluh, jadi harga per *report* udah ditetapkan diawal, kalau perbulan misalnya aku bisa di bulan Januari gitu aku sepuluh gitu, tapi di bulan Februari lima dikali, ya mungkin itu bisa disebut bervariasi ya jadi gajinya nggak pernah sama gitu ya? Nggak pernah tetap gitu ya tiap bulan? Buatku sih itu nggak masalah karna aku harus menyesuaikan dengan rutinitas yang lain rutinitas sekolah itu kan jadi nggak masalah sih soal gaji yang nggak tetap.

P: sebagai seorang individu pasti ada keinginan untuk mendapatkan penghargaan dalam bentuk fisik misal kaya piagam sertifikat atau sekedar misalkan sebagai orang yang bekerja di perusahaan sebagai pekerja tetap biasanya ada kaya *best employee of the month* kaya gitu, nah sebagai *freelancer* kan nggak bakal dapet kayak gitu, nah bagaimana anda memenuhi akan penghargaan tersebut?

N: ya itu kan balik ke soal pengakuan ya?

P: heem

N: itu malah aku karna waktu itu *freelancernya* itu berbarengan dengan di kuliah jadi soal pengakuan itu aku nggak dari tempat kerja sebagai *freelancer* itu aku nggak ambil pusing, nggak dapet pun itu nggak masalah gitu karna aku mendapatkannya di ruang

yang lain gitu, ruang kampus, terus juga di ruang-ruang diskusi gitu jadi bukan di ruang kantor aku dapet pengakuannya

P: Oke terus gini, gimana cara kerja anda sebagai pekerja lepas dari segi waktu, tempat, sampai suasana kerja yang dibangun, misalkan rutinitasnya itu kaya gimana kalau tante kerja?

N: nggak tentu, rutinitasnya nggak tentu. Sehari bisa aja nggak kerja tapi keesokan harinya bisa sangat sibuk, sangat sibuk itu bisa yang lebih dari orang yang kerja tetap 8 jam.

P: heem

N: tarohlah misal dalam sepekan itu ambil sabtu minggu gitu *weekend*, tapi di hari kerja nggak ada, tapi misal minggu depannya lagi dari kerja dimintain *report* ya berarti harus kerja di *weekend*-nya tetep harus kerja gitu, jadi emang rutinitasnya nggak tentu dan cara antisipasinya adalah di penugasan itu diberi beberapa hari sebelum tenggang waktu.

P: berarti kan kalau misalkan kayak yang tante bilang kan itu nih, jam kerjanya nggak tentu kadang dalam satu hari tuh bisa aja nggak kerja atau kerjanya cuma bentar banget, tapi ada di satu hari tuh kerja sampai tarohlah sampai dua belas jam gitu ya? Nah itu terus cara anda menyesuaikan jam kerja dan pola kerja dengan kehidupan di luar kerjaan, jadi menyeimbangkan antara kehidupan seneng-seneng dengan kerja itu gimana?

N: aku kalau nggak kerja sehari pusing jadi aku nggak masalah kalau kerjanya misalnya sampai dua belas jam malah dulu sering sampai jam tiga pagi, empat pagi, terus kerja dari sore dari siang gitu ya? Sampai jam tiga pagi, empat pagi, terus tidur paling tiga jam empat jam terus pagi masuk kuliah gitu, jadi kaya gitu malah sesuatu yang biasa aja gitu, kalau aku nggak kerja kalau lagi nggak ada *project-an report* aku malah bingung kayak gimana ya? Kaya orang *stress*, jadi buatku soal waktu yang sangat panjang atau tiba-tiba jadi sangat pendek itu aku nggak masalah malah jauh lebih seneng kalau waktunya jadi Panjang untuk kerjanya

Narasumber : Meci Surya Wardana

Tanggal : Minggu, 8 Agustus 2021

Keterangan:

P: Penulis

N: Narasumber

P: Langsung ya

N: Ya

P: Jadi, bagaimana anda mencukupi semua kebutuhan dasar apabila dalam waktu tertentu anda tidak mendapatkan kontrak kerja?

N: Ini kalo, ini kayak perumpamaan semisal nya kedepannya itu gimana ya ka. Maksudnya?

P: Jadi kalo misalkan. Ini kan kamu sebagai *freelance* ya?

N: Iya, iya. *I do a freelancers*

P: Nah selama ini kamu itu nggak, ngerasa semua kebutuhan dasar tercukupi ga? Terus kalau misalnya dari yang sebelum-sebelumnya ada ga sih yang pernah ga dapet kontrak kerja gitu?

N: Ohh i get you, jadi kalo pas lagi ada kosong. Aku. *Ok i get you. Okay*, di jawab sekarang?

P: Iya, jawab sekarang aja

N: Oh oke, *sorry-sorry*. Kalau aku sih so far sejak aku *freelance* Puji Tuhan belum ada *idling* tapi kalau misalnya ada pun karena aku yang pengen lagi ga ada kerjaan. Tapi biasanya udah aku itung-itung dulu, jadi kayak misal *i make sure that i have enough money to for me life* berapa bulan gitu misal *you know*. Jadi kayak dapet pendapatan. Karena kan kalau *freelance* kan emang ga tentu ya, emang pasti kadang lebih kadang kurang tapi *to me* apalagi social media tuh ada kayak musimnya dan sebenarnya dari pengalamanku orang social media terutama di bali itu nyaris, nyaris ga pernah ada kerjaan. *Everyones looked fot it, you know*. Tergantung kita aja sih mau nyari kerja atau enggak. Selama *to worth about that*. Karena mungkin di kasusku, karena mungkin ranah di pekerjaanku bukan cuman social media. Jadi kalau emang di sosmed lagi kosong aku bisa ke *website, website design*. Kalau *website* lagi kosong aku bisa ke *jurnalism*, jadi emang aku udah ada bakeup skill yang lainn kan ka. So, thats for me pake tabungan dari *freelance*-ku sendiri sih. Biasanya aku roll aja

P: Oh berarti dari awal memang itu ya selama jadi freelance sejak awalpun sudah banyak job?

N: Aku jadi, aku pertama kantor kan ka. Itupun aku yang dari keluar kantor mau *freelance* full sebenarnya aku ga ada pegangan uang sama sekali. Cuman, makanya sempet takut mau keluar kerjaan kantor tuh kayak aduh bisa nggak yah. Tapi ternyata pas aku udah *freelance* apa ya kayak banyak *networking* itu malah kayak lebih gampang. Ga tau kenapa ada aja, kayak udah keluar *job* ga punya apa-apa tiba-tiba ada job 4-5 sekarang aku ada 3 projek plus bisnisku sendiri jadi kayak. *Literally nothing for not working to the office*, aku ga dapet banyak sama sekali. Sekarang *freelance* bener-bener kayak jam kerja lebih terprojek, jam kerja lebih singkat dari pada kantor yang bulanan dan itukan bisa aku kali 3 atau 4 sesuai sama yang aku pengen sesibuk apakan bulan itu. Gitu.

P: Okey, terus kenapa kok akhirnya kamu kan gini ya kalau misalkan sebagai *freelance* itu kan pasti kita ga dapat jaminan keselamatan kerja, nah kalau dari kamu sendiri gimana nih kenapa ko memustuskan untuk jadi freelance padahal tau nih kalau ga bakal dapet jaminan keselamatan kerja?

N: *Right, oke. Thats interesting*. Karena, *so in my office*, yang dulu itu mereka pun mempersulit. *Keep in mind that*, itu memang company Indonesia tapi yang punya tuh orang Jerman perusahaan singapore. Tapi emang mereka menjanjikan keselamatan, bentar kak, ini asuransi kesehatan gitu-gitu kan. *Okay, so they promised me asuranse*, tapi ga pernah ke *follow up* juga sih sampe akhirnya pas tahun ke-2 mereka, pas aku keluar kayak *okey*, actually harus kayak minimal harus 2 tahun kerja segala macem. Dan yang aku alami di Bali adalah banyak banget perusahaan yang ga ngasih asuransi

kesehatan ke stafnya. Entah di persulit atau emang ga ada, aku nemu di juga barusan temen aku juga ga dapat asuransi kerja. Jadi banyak yang se-enaknya terus sejak aku freelance aku malah bikin asuransi kesehatan sendiri. *that's the reason why I freelance well*. Karena aku di kasih tau sama temen-temen deketku karena oh iya asuransi kesehatan penting, gini-gini-gini. Tapi *realistically with my salary* dari kantor yang sebelumnya nggak bakal cukup buat cost tempat tinggal atau jaminan kesehatan dan sebagai-sebagainya. Sedangkan aku kalau *freelance*, kan aku bisa *you know* aku bisa menyesuaikan pengen dapat budget berapa dan akhirnya bisa beli asuransi sendiri

P: Oh berarti memang itu ya maksudnya, kamu menyadari bahwa jaminan kesehatan itu penting. Jadi akhirnya memutuskan oke itu, aku memiliki sendiri tanpa harus terikat dengan perusahaan tertentu gitu kan.

N: For sure

P: Okey, terus kalau selama jadi freelance ini kamu pindah-pindah tempat kerja nggak, maksudnya *ee* kayak dari perusahaan satu ke perusahaan lain atau gimana?

N: 100% Ya namanya *freelance* ya, jadi kalau ada perusahaan yang mau kerjasama dengan aku pun aku kasih tau dari awal kalau aku ga bakal terikat sama yang namanya jam kantor. Barusan banget kejadian, minggu lalu aku di interview sama marketing baru, oh sorry, tim *marketing* baru. Mereka juga sama, pas interview aku udah jelasin segala macam, ternyata pas aku udah diterima. Besoknya tiba-tiba oh ya balik ke kantor ya, karena ternyata performa yang sebelumnya orang-orang yang sebelumnya kurang oke. Tapi *to me that's not happening*. Jadi barusan kuberesin tadi aku ga bisa ke kantor segalama macam. Karena kalau aku harus freelance sih, tapi kalau masuk kantor itu bakal benar-bener ngancurin jadwal kerjaan yang lain.

P: Terus kalau misalkan, kamu pindah-pindah tempat kerja nih. Kamu mengembangkan relasi-relasimu dengan orang-orang baru itu gimana?

N: *Oww super easy*. Itu kenapa aku bilang, *it's seem scary*, tapi kalau udah terjun di dunia *freelance* apalagi di daerah media, komunikasi, sama social media itu *everything close*. Makanya aku ga pernah benar-bener dari aku di kantor 6 bulan terakhir, kayak 1 bulanpun atau 1 minggu pun yang kayak ga ada kerjaan tuh ga pernah sama sekali. *So its almost entierly the works find me*. Bukan aku yang cari kerja tapi malah kerjaan yang datang. Karena *i hate to say this*, tapi yang namanya kalo udah kenal orang pasti relasi itu ngaruh kan ka. Mau kita kayak misal ada 3 orang dari binus daftar ke *company* satu, tapi kalau ada staf satu yang tau aku atau tau hasil kerjaku yang sebelumnya. Tau cara komuniasiku mereka pasti bakal masukin aku. *It's someting like that*.

P: Hmm okey,okey,okey. Terus nih kamu, misalkan nih gini kalau kita sebagai individu nih pasti punya ada kebutuhan akan harga diri. Kayak gimana ya, di akui. Nah ketika kamu kerja sebagai *freelance*, karena kamu ga terikat dengan perusahaan kamu ga bisa nih dapat kayak entah pujian dari perusahaan itu. Maksudnya diakui lah dari perusahaan yang terkait kamu kerja itu. Nah terus kamu memenuhi kebutuhan harga diri itu gimana?

N: Well, i mean, wait aku olah katanya dulu ya. Ini kan kayak kita ngasih harga ke jasa kita sendiri kan. *For me*, dulu sebelum aku *freelance* malah aku ga sadar kalau jasanya itu atau *skill*-ku itu jauh lebih mahal dari pada harga yang di kasih sama *company*. So, caranya ya kalau menurutku ya *you have to know you good you are first. You know*, ga bisa yang tiba-tiba *freelance photography* ngasih harga 3 juta. Itu kan ga bisa, *at least portfolio*. Karena aku udah pernah di *company* itu, sebenarnya pas aku udah di *company* itu sebenarnya *freelance* biar, jadi portofolio selama setahun pertama itu udah solid, biar pas tahun kedua pas bener-bener *full freelance* itu udah *flow* doang, karena *you know* masuk terus kan portofolio ini-itu dan *i mean the work can not lie*, kualitas kerja itu kan kita yang menurutku itu kualitas kerja sama yang apa ya jasa kita itu yang nentuin ya hasil kerja kita bukan dari *company*. *I can work in the biggest bank in the world*. Tapi kalau aku daftar *ke start-up* misal tapi hasil kerjaku ga menunjukkan *experience*-ku di situ ya percumakan kan ka. *It's same like that*, orang-orang apa ya semua klienku liat dari cara komunikasi, terus pembawaan kita, terus sama hasil kerja portofolio itu cuman liat *set*, udah gitu terus kalau misalnya mereka cocok, *you know* langsung. Jujur selama aku *freelance* belum pernah dapet pertanyaan pernah kerja di perusahaan besar apa, *you know*. Di awal *freelance* jujur aku kesusahan untuk menentukan harga jasa aku alias rate ku, karena aku kan dari *company* kayak aku masih bingung harus di *hargain* berapa nih. Tapi, malah klienku yang membantu aku untuk *set* harga. Malah ada klien yang bilang lu yakin nih, apa ga kerendahan nih? So seiringan dengan berjalannya waktu, semakin banyak klien kan semakin percaya diri dengan *skill* kita juga kan ka. Kita juga non-stop belajar kan ka. Then di social media, dan di dunia media ini *i think the more client take skill* untuk *expend* ke arah manapun makin luas jugakan. *So i have no problem with that*

P: Okey, kalau itu kan tadi sabagai untuk menunjukkan harga diri kita kan, maksudnya untuk memenuhi kebutuhan harga diri kita. Nah untuk aktualisasi diri, maksudku aktualisasi diri tuh seperti ini ketika kamu nih udah bekerja selama seminggu tuh full. Terus kamu merasa kayak apa ya, aku nih kerja buat diri aku nah, terus ada ga sih usaha kamu buat memenuhi aku nih sebenarnya aku nih bisa loh buat membantu ke orang lain kayak gitu loh. Misalkan merasakan bahwa diri kamu tuh berarti buat orang lain bukan buat perusahaan semata, tapi juga buat orang lain.

N: Bagaimana? Kalau aku ini, ini kalau jawabannya kurang relevan nanti kasih tau aja ya ka. Jujur kalau aku sih masalah aktualisasi diri aku lebih kerasa di *freelance* dari pada di *company*. Karena kebanyakan yang hire freelance itu kan perusahaan kecil, *start-up* atau individual dan jujur kayak kalau kita bener-bener niat kerjain dan bagus. Performa kita bagus kan keliatan hasilnya di *start-up*, *start-up* sama bener bener ini kan. *Of course* aku merasa lebih *full fill* kalau misalkan kerjasama klien yang masih kecil atau *start-up* malah mereka terbantu. Jujur kalau aku kayak misalnya ga cocok, entah karena kan kalau jadi freelance kan indikator banyak masalah di komunikasi, design cocok atau engga. Itu keliatan itu setelah setengah bulan kebelakang, *so first month* itu biasanya udah langsung keliatan cocok atau engga. Kalau emang ga cocok atau ga ada progres biasanya aku kayak okey *let do you wanna go on*. Di kasih *report* segala macem. Kalau cocok kan pasti mereka bakal lanjut dan aku bakal bisa melihat progres bisnis mereka juga kan. *So that what i see*.

P: Terus kalau dengan ini. Aku lihat latar bekalang pendidikan kamu nih tinggi ya, S1 Sastra Inggris. Dan sebenarnya kamu ini punya kesempatan buat membangun karier di perusahaan besar dan dari *background* kamu pernah kerja di perusahaan sebagai itu kan kantor gitukan kenapa pada akhirnya kamu memilih untuk menjadi freelance dari pada jadi mempertahankan kerjaan kamu dikantor

N: *Cause, you can't buy a freedom to me. Sorry* aga campur bahasa inggris, maaf ya. *Ya to me you can't buy a freedom* waktu aku kerja di kantor *i got sick all the time. I was so tired, i wans't even pay that*. Kalau masuk kantor sebegus apapun kantor itu pasti ada gaji *probation*, nanti setaun dapet gaji berapa dulu, nanti katanya stay lama, bagus, dinaikin lagi. Mungkin kalo yang gede banget, yang mereka punya cabang di luar negeri segala macam mungkin *they way pay you will*, tapi menurutku sih tetep 8 to 5 *i don't think it's my think*. Aku bener-bener ngerasa waktuku abis di situ, energiku juga abis di situ. Pas corona juga kan bisnis kena, banyak yg *resign* ada yang di pecat. Ada yang bertahan tapi kerjaan kan itu ke aku semua itu ka. *this emagin its work double but with half salary*. Sedangkan waktu itu aku ga sengaja freelance sama orang, karenakan aku masih kerja kantor full tapi aku butuh *freelance*. Pertamanya itu aku butuh *freelance* bukan karena aku pengen, tapi karena aku butuh. *Cause i need extra money*, sampai pada akhirnya bulan ke dua itu uang yang aku dapet dari *freelance* itu lebih banyak dari pada yang kantor. *I can doubling that*. So, aku mikir kalau sama-sama cape kenapa aku nggak yang you know. Semisal aku, ya mikir aja di *quit* dari *office*, dan fokus di *freelance* tambah 2-3 klien, *i can easy get triple my salary*, tapi waktu itu faktor utama lebih ke mental dan fisik. Dan aku sama sekali nggak. Ya yang namanya kantor kan kayak ke sekolah kan, *i don't think it's that for me*.

F: Okey, terus kenapa kamu kan tadi kita bahas ya soal gaji yang ga menentu dan pendapatan yang ga menentu setiap bulannya karena, sebagai *freelance* kan ga bisa bergantung sama satu klien doang kan. Nah terus, kamu ada masalah ga sih sama gaji yang ga menentu itu terus kenapa dengan udah tau fakta bahwa jadi *freelance* itu gajinya bakal ga menentu tapi kamu tetep mempertahankan untuk jadi *freelance* itu

N: Well, sebenarnya kayak menurutku nih, menurutku banget nih. Derita *freelance* ini gaji ga nentu segala macem. *To me the that all leave*, itu kayak stereotipe lama banget lah, to me asalkan. Mungkin beda di Jawa ya ka, aku belum pernah *freelance* di Jawa sejujurnya, cuman kayak di tempatku ini *to me*, sebenarnya asal bisa *time management*, *money management*, *self management*, *its really easy to take this problem*. Gampang sebenarnya ngatur gaji tentu ga tentu. Dan itu kan resiko ya, tapi menurutku resiko itu bisa di minimalisir banget. Caranya ya, dengan cara ya *again time management* dan emm dan *flexible don't let your self get exploited*. Itu yang banyak aku liat di sini. Banyak banget pekerja lokal yang di eksploitasi entah mereka baru datang dari Jawa atau mereka lahir di sini tapi masih ngikutin, kayak masih fresh gitu kan, kayak masih semangat menggebu-gebu kerja segala macem. Kerjaan *freelance* tapi gaji ga sesuai, jadi mereka masih harus *double-double*. *I don't know to me* asalkan kita udah tunjukkan kualitas kita udah jadilah istilahnya *personal branding*-nya itu udah solidlah. Ga bakal ada banyak masalah di sisi itu menurutku. And kenapa udah tau resiko, ya itu aku juga pas belum *full freelance* sempet takut juga kan duh bakal ngelepas gaji bulanan, gimana ntar kalo ga dapet klien, gimana kalau entah amit-amit klien pulang ke luar negeri, harus pulang ke rumah mereka. Cuman kembali *lagi you can't buy a freedom, so that a price. So ya itu i mean*, banyak kok orang yang senang kerja di kantor dan sebagainya, tapi *for me again you can't but a freedom*

P: Okey, lanjut. Ngomongin balik ke harga diri dan aktualisasi diri tadi, pernah ga sih kamu merasa pengen di hargai tapi dalam bentuk fisik. Misalkan, kayak piagam atau sertifikat itu kan sebagai bentuk penghargaan juga tapi bentuk fisiknya ada ga sih kamu pengen mendapatkan itu tapi kan kamu sebagai *freelance* kan ga bisa tuh dapat seperti itu. Kalaupun misalnya kamu ada pengen penghargaan berupa fisik kamu memenuhinya bagaimana?

N: *Okey, well. To be honest, I think piagam-sertifikat whatever*. Aku ga pernah tertarik, aku ga pernah ngerasa butuh fisik seperti itu. Kalau dari *freelance* pun pengahrgaannya dari aku bisa duduk di cafe kan kerja dimana pun *and i get to design where i wanna work*, bisa kerja sambil ngopi-ngopi santai. *To me that's the*, itu pengahrgaanku dalam bentuk itu sih. Dari aku punya *full control of my schedule*. Sama yang tadi itu kalau ya misal ada klien ku yang *they achieve something. Ohh and also when you work freelance* suka dapet barang gratis juga kok, dari klien, *it's the same*.

P: Kamu sebagai *freelance* biasanya cara kerja kamu gimana, dari segi waktu, tempat, sampai suasana kerja yang di bangun. Itu kamu membangunnya seperti apa?

N:Oke, ini aku pilih dari yang paling sibuk ya, *my busy day*. Well, normally aku bangun jam 6 setengah tujuh terus kayak turun , *i work from home*. This also the benefit of a *freelancers*. Pernah ada mantan customer suka sama kerjaku tapi kita *connect*, and *you know we become friends*. Terus aku dapet akses gratis di villa dia. Itu yang kesatu. *That's what i mean*, ga dapet piagam tapi dapet tempat tinggal gratis. Biasanya aku setiap pagi biasanya wajib banget sih *make to do list*. Karena kalau *freelance* kan banyak proyek yang beda ya ka. *To me its really important to*, karena biasanya pasti ada yang luput ga mungkin enggak apalagi kalau udah mulai banyak proyek pasti akan dibawa ke yang lain. *So, you have to be very...* apa ya, karena ya menurutku yang susah dari freelance ada self disiplin. *That's a biggest challenge* di bulan-bulan pertama *freelance, that's why i lost my client, because i can't self discipline*. Jadi, aku sekarang udah wajib teratur sih, terus kalau kerja di satu proyek aku biasanya pakai timer, jadi biasanya misalnya oke kerjaan yang ini pake timer 1-2 jam. Jadi begitu timer berhenti, aku berhenti. Break, nanti ganti lagi, something like that. Terus biasa aku juga set jam, jadi biasanya bangun-kerja nanti jam sekitar jam 9 atau 10 *i'll take a break* terus nanti lanjut lagi, normally karena proyek kita kan kadang ga tentu, kadang sibuk kadang ga sibuk. Kalau lagi ga sibuk biasanya aku stop kerja di hari itu sampe jam berapa. Sering sih kerja sampe jam 1 atau 2 malem, tapi kalau emang *if that happend*, biasanya besok paginya aku ga akan mulai sepagi itu. *Something like that*. Suasana kerja, aku ngerasa lebih enak kalau terisolasi, itu kenapa aku benci kerja di kantor *i become less* . Kantor di sini kan ga terlalu formal kan ka, jadi kayak musik dimana-mana. *It's cool, tapi i can't focus*. Terus kayak *pressure* dari sekitar jugakan ngaruh kalo di aku, jadi kalau kerja sendiri, aku lebih suka jadi benar-bener ga ada orang *just me and my place*.

P: Itu kalau yang sibuk banget ya?

N: Iya itu kalau yang sibuk banget.

P: Misalkan kalau kamu yang paling *free*, yang paling *free* itu kamu beda jauh nggak?

N: oh, ya. 100%. Kalau paling free, bangun bikin kopi, berenang terus ke pantai, malah sering kerjaku ngikutin jadwalku kak. Misal ada temen yang mau main, itu malah kerjaku yang aku geser-geser, itu kan mereka ga masalah kan *as long as you can communicate*. So ya, pas free banget bisa kok sampe benar-bener, duluh tuh aku benar-bener kayak sebulan di gaji buat satu bulan tapi aku kerja cuman 2 minggu, jadi 2 minggu full aku kerja 8-10 jam, terus sisanya leleh-leleh. Kerja yang lain

P: Okey, terus misalnya nih, kan freelance kerjanya ga menentu ya, kadang kamu bisa kerjanya dalam satu hari tuh kamu kerjanya full banget. Tapi ada di satu waktu kamu free banget, andai kata nih dalam satu minggu kamu full banget. Beber-bener full, kamu gimana nih cara menyesuaikan jam kerja sama kehidupan sosial kamu.

N: Right, well to me i mean itu udah kejadian, sering sih kejadian, dan to me kan kita ga bisa kan kita seimbang terus, *thats bullshit*. Menurutku ya again kalo emang lagi sibuk banget ya aku sadar diri dan emang biasanya kayak emang badan sama otakku udah kukondisikan, jadi aku secara fisik dan mental udah nyatu dari dulu. Tapi biasanya kalau udah *burn out*, aku bakal komunikasi sama klien-ku karena aku belajar dari pengalaman ga ada gunanya dipaksain kerja tapi kita ga maksimal, karena yang hasilkan pun kan ga akan maksimal. So ya normaly, tapi biasanya kalau lagi sibuk-sibuknya oun biasanya aku kasih satu hari kosong biar ga *burn out*. Karena udah sekali *burn-* jadi dari pada aku antisipasi burn itu aku lebih suka menghindari, karena kalau udah sampe burn out aku pasti ga bisa kerja *for a week, two week*. Jadi mendingkalau aku udah tau sibuk mending aku kasih jeda, jeda, jeda.

P: Okey.

TABEL ANALISIS DATA

Indikator		Inti Temuan	Teori
Hierarki Kebutuhan	Kebutuhan Fisiologis	Ketiga narasumber memiliki jawaban yang bervariasi. Ada yang menjadikan pekerjaan <i>freelance</i> sebagai pekerjaan utamanya, namun ada pula yang menjadikan pekerjaan <i>freelance</i> sebagai pekerjaan tambahan dengan alasan tertentu.	Dalam pemenuhan kebutuhan, Abraham Maslow menciptakan sebuah hirarki kebutuhan (2019) dan dari teori yang ada millennial merasa dengan menjadi pekerja lepas setiap kebutuhannya tetap dapat terpenuhi dengan baik. Dengan berbagai anggapan dan stigma bahwa

Indikator	Inti Temuan	Teori
		<p>menjadi pekerja lepas tidak mendapat kehidupan pekerjaan yang terjamin, para millennial tetap memutuskan untuk menjadi pekerja lepas. Bagi millennial, dibalik segala resiko yang ada, menjadi pekerja lepas tidak mengganggu mereka dalam memenuhi segala kebutuhan yang mereka punya.</p>
Kebutuhan Keselamatan	<p>Pada indikator ini ketiga narasumber memiliki jawaban yang berbeda. Diantara mereka ada yang mengusahakan jaminan kerjanya dengan mengajukan asuransi di tempatnya bekerja, sementara narasumber lainnya menganggap jaminan kerja dalam dunia</p>	

Indikator	Inti Temuan	Teori
		<i>freelance</i> tidak terlalu penting.
	Kebutuhan Sosial	Ketiga narasumber memiliki jawaban yang serupa mengenai pemenuhan kebutuhan sosial. Ketiga narasumber memahami resiko menjadi <i>freelancer</i> dalam hal lingkup sosial, namun ketiganya tidak mempermasalahkan hal tersebut.
	Kebutuhan Penghargaan	Ketiga narasumber memiliki jawaban yang berbeda-beda. Ada di antara mereka yang merasa tidak memerlukan penghargaan dari luar dirinya, namun ada juga yang merasa bahwa penghargaan perlu. Bagi narasumber yang merasa bahwa penghargaan perlu didapatkan, mereka mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda.
	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Ketiga narasumber memiliki jawaban

Indikator		Inti Temuan	Teori
		yang sama bahwa dengan menjadi <i>freelancer</i> dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, namun terdapat variasi jawaban pada cara aktualisasi diri mereka.	
Faktor Motif	Internal	Ketiga narasumber menjadi <i>freelancer</i> dengan dasar alasan yang sama, yaitu memiliki kebebasan dalam bekerja tanpa ada ikatan yang mengekang. Lebih lanjut, ketiga narasumber menjelaskan bahwa mereka merasa lebih menikmati jenis pekerjaan lepas seperti yang mereka lakukan.	Terdapat salah satu faktor penetapan keputusan, yaitu motif. Menurut Michael Solomon (2006) motif mengacu pada proses yang menyebabkan seseorang berperilaku seperti apa yang mereka kehendaki. Dari perspektif psikologis, motif terjadi ketika ada kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Dari temuan data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa motif utama millennial menjadi pekerja lepas adalah

Indikator		Inti Temuan	Teori
			millennial mendapatkan kebebasan dalam hal bekerja. Tidak memiliki keterikatan dengan pola kerja, jam kerja dan tempat kerja tertentu merupakan hal yang cukup berharga bagi millennial.
	Eksternal	Ketiga narasumber memiliki beberapa alasan lain yang membuat mereka menjadi <i>freelance</i> . Alasan yang mendominasi adalah perhitungan gaji yang tidak jauh berbeda antara bekerja kantoran yang memiliki kurang lebih 8 jam bekerja dengan bekerja lepas sebagai <i>freelancer</i> yang memiliki rata-rata jam kerja maksimal 6 jam. Jam kerja yang terlalu panjang dan tekanan kerja lainnya membuat	Fisher (1993) menyatakan bahwa otonomi yang rendah serta tugas yang monoton dan tidak menantang memiliki implikasi langsung terhadap kebosanan millennial dalam bekerja. Kebosanan tersebut memunculkan perasaan tidak puas bagi pekerjanya. Teori ini sejalan dengan data yang ditemukan. Millennial cenderung bosan

Indikator		Inti Temuan	Teori
		kesehatan beberapa narasumber menurun.	dengan rutinitas pekerjaan kantor dengan jam kerja yang terbilang panjang. Selain itu, millennial menilai bahwa bekerja kantor dengan jam kerja yang panjang tidak efektif dan tidak sepadan dengan jumlah penghasilan rata-rata yang didapatkan.
Alat Motif	Ketiga narasumber tidak memiliki alat motif dalam mengambil keputusan bekerja sebagai <i>freelancer</i> . Ketiga narasumber menyadari bahwa pekerjaan lepas memiliki beberapa resiko, namun bagi mereka resiko tersebut dapat diminimalisir tiap orang.	Hasibuan (2010) menjelaskan terdapat beberapa tujuan motif dalam konteks pekerja, beberapa diantaranya adalah meningkatkan produktivitas kerja karyawan, meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan, dan mempertinggi rasa tanggungjawab karyawan terhadap tugas-tugasnya. Hasil temuan data memiliki keterkaitan dengan	

Indikator	Inti Temuan	Teori
	teori tersebut. Millennial merasa dengan menjadi pekerja lepas mereka dapat melatih cara manajemen waktu dan diri.	

